

tgl Menerima : 20 jan '05
Beli / Sumbangan : penul3
Nomor Induk : 815
Klasifikasi : HA 34 SHI N04P

HASIL PENELITIAN

JUDUL :

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH
(UKS) DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL
DI SMA 81 JAKARTA TIMUR**



Sex Education - Adolescence

Perpustakaan FIK



04 / 0815

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan

Oleh :

Dwi Sigit Shiamtafa
Nadia Chairunissa

1301000174
1301000433

Program : Reguler 2001

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2004

LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan judul :

**Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual
di SMA 81 Jakarta Timur**

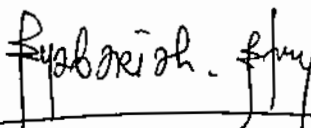
Telah mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan

Depok, Desember 2004

Mengetahui,

Pembimbing Riset dan

Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan


Sitti Svabariyah, SKp.,MS. Biomed
NIP. 132 129 848

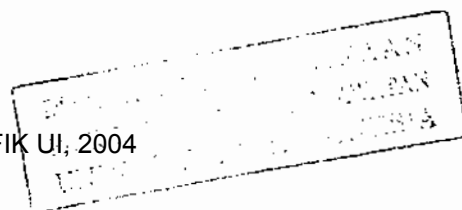
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat-Nya laporan hasil penelitian dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta Timur “ pada akhirnya dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari pembuatan laporan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata ajar Riset dalam Keperawatan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dra. Elly Nurachmah, D.N.Sc. selaku Dekan FIK UI.
2. Dewi Irawaty, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FIK UI.
3. Sitti Syabariyah, SKp.,MS. Biomed selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan dan pembimbing riset.
4. Orang tua kami tersayang yang selalu memberikan dukungan materi maupun moril.
5. Pihak perpustakaan FIK UI yang telah rela lembur hampir tiap hari, pada saat pembuatan proposal maupun laporan.
6. Nadia would thanks Sis Lee, Tiwul, Mima, Mar, Mei2, Memet n temen2 A'01 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu namanya yang telah begitu perhatian sebagai tempat curhat dan sedikit banyak membantu saat I have to be “Single Fighter” . Terima Kasih fur Bagas atas doa'nya.
7. Sigit mengucapkan terima kasih pada teman-teman reguler angkatan 2001 dan Senat Mahasiswa FIK UI yang selalu terbuka kapan pun kami membutuhkan.



8. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran pembuatan laporan ini.

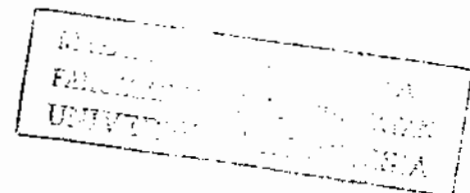
Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam laporan hasil penelitian ini. Kami membuka pintu selebar-lebarnya untuk segala saran yang membangun. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Depok, Desember 2004

Penulis

Abstrak

Siswa SMA berada pada tahap tumbuh kembang remaja tengah memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap perkembangan seksualnya. Sehingga UKS sebagai wadah formal sebenarnya dapat menjadi senjata ampuh dalam pendidikan kesehatan termasuk juga pendidikan seksual. Sehubungan dengan hal tersebut evaluasi ataupun gambaran persepsi siswa terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual perlu diketahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA yang terbentuk di memori siswa terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual di SMA 81 Jakarta Timur dengan model penelitian deskriptif sederhana. Pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana dimana diperlukan 97 responden. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner dan kemudian diolah dengan analisa deskriptif atau univariat. Hasil penelitian menunjukkan 52% siswa memiliki persepsi positif dan 48% siswa memiliki persepsi negatif terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual di SMA 81 Jakarta Timur.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Guna Penelitian.....	4
D. Studi Kepustakaan.....	5
1. <i>Teori dan Konsep Terkait</i>	5
a. <i>Persepsi</i>	5
b. <i>Remaja</i>	8
c. <i>Pendidikan Seksual</i>	11
d. <i>Usaha Kesehatan Sekolah</i>	15
2. <i>Penelitian Terkait</i>	18
E. Kerangka Konsep dan Teori.....	19
F. Pertanyaan Penelitian.....	20
G. Variabel Penelitian.....	20

BAB II. DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	22
B. Populasi Dan Sampel.....	22
C. Tempat Penelitian.....	23
D. Etika Penelitian.....	23
E. Alat Pengumpul Data	24
F. Metode Pengumpul Data	24
G. Analisa Data	25
H. Jadwal Penelitian	27
I. Sarana Penelitian	28

BAB III. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	29
--------------------------	----

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian.....	39
B. Keterbatasan Penelitian	42
C. Kesimpulan.....	42
D. Rekomendasi	43

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan zaman sekarang ini lebih memprihatinkan lagi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mempercepat proses globalisasi sehingga dapat mempengaruhi nilai sosial budaya bangsa kita. Dan ini juga berdampak pada generasi penerus bangsa kita dimana salah satunya remaja . Kita bisa melihat secara statistik betapa pentingnya mereka dimana saat ini adalah 44 juta remaja usia 10-19 tahun (definisi WHO untuk *adolscence*) atau 21 persen dari jumlah seluruh populasi penduduk Indonesia.

Artinya, satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja. Tentunya, kita bisa membayangkan, betapa besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan saat ini ataupun nanti di kemudian hari tatkala menjadi dewasa dan lebih jauh lagi bagi bangsa di masa depan.

Para remaja di era ini harus menghadapi tantangan yang begitu berat, khususnya terkait dengan perilaku reproduksi dan hak seksualnya. Karena tahap perkembangan ini merupakan tahap transisional dimana terjadi awal proses pubertas dan perlu pola pemikiran remaja yang lebih dewasa. Selain itu juga terjadi pematangan secara biologis dan personal yang sejalan dengan perubahan secara fisik dan emosi (Whaley & Wong, 1999). Sedangkan menurut Freud (1999) remaja berada pada tahap perkembangan psikoseksual genital, yaitu satu tahap penting terakhir yang dimulai saat pubertas dengan maturasi dorongan sexual dan produksi hormon seksual. Genitalia menjadi sumber utama dorongan seksual dan

utama dorongan seksual dan kesenangan, tetapi energi juga diinvestasikan untuk membentuk suatu hubungan pertemanan dan persiapan pernikahan. Dan hal ini didukung juga dengan hasil statistik di negara kita dimana di tahun 1999 baru terdapat sebanyak satu hingga dua persen remaja yang melakukan hubungan seks, tetapi pada tahun 2000 sudah melonjak menjadi 20 persen.

Oleh karena itu remaja adalah salah satu kelompok usia yang rentan terhadap pengabaian hak-hak kesehatan reproduksi. Pemberian informasi yang formal dan sesuai sangatlah penting. Ini bisa menjadi upaya preventif yang efektif untuk mengurangi kekhawatiran kita terhadap keingintahuan remaja tentang masalah seksual. Mengutip penelitian Djaelani (1999) disebutkan bahwa 94 persen remaja ternyata butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Namun sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal. Maka sekarang ini waktunya semua komponen yang berwenang terus meningkatkan kerjasamanya untuk penyelamatan generasi penerus ini. Salah satunya contohnya melibatkan Departemen Kesehatan dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), dimana secara nyata kerjasama yang sudah lama terbentuk adalah dengan adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ini merupakan fasilitas yang nyata dan formal ada di setiap sekolah dimana kita bisa menyampaikan informasi yang seharusnya, contohnya pendidikan seksual. Seharusnya UKS bisa berperan aktif di dalam problema ini. Karena UKS sendiri mempunyai tiga kegiatan utama yaitu

pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat.

Fasilitas UKS ini haruslah ditingkatkan, karena program ini telah dicetuskan semenjak 1956 dan menjadi resmi keputusan bersama antara Depkes dan Depdiknas pada tahun 1980. Mungkin peran yang belum maksimal serta kendala-kendala teknis yang klasik dimana tak pernah terselesaikan sehingga peran UKS ini sedikit dirasakan seperti kenyataan di dalam penelitian masalah persepsi seks bebas diatas. Padahal menurut Menkes di dalam sambutannya di penyampaian pemenang Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional Tahun 2004, dimana pelaksanaan program kesehatan di sekolah melalui UKS dapat memberikan daya ungkit yang nyata karena jumlahnya yang besar, sasarannya mudah dicapai dan sangat cepat dalam menerima informasi dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Dan UKS adalah sesuatu yang sangat strategis, dengan dasar pemikiran bahwa para siswa di sekolah sebagai basis sasaran, maka UKS merupakan media pembelajaran yang tepat, dalam upaya mengenalkan dan membiasakan sejak dini, masyarakat untuk terbiasa hidup sehat, serta memanfaatkan kerja sama dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekitarnya. (Abdus Syukur, 2004).

Informasi yang benar perihal seksualitas remaja tersebut seharusnya dapat diberikan melalui pendidikan seksual oleh pihak sekolah. Lingkungan sekolah dapat memberikan pendidikan seksual kepada siswa salah satunya melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sehingga para siswa bisa memaksimalkan tahap pertumbuhan dan perkembangannya tanpa adanya kebingungan dan kebingungan lagi. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu diadakan suatu penelitian perihal persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual yang dibutuhkan remaja.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah remaja dengan tahap tumbuh kembang remaja tengah (14-17 tahun) (Whaley & Wong, 1999). Dan peneliti berpandangan bahwa remaja terutama siswa SMA masih kesulitan mencari informasi seksual padahal ada fasilitas formal yaitu UKS. Dan UKS adalah sarana terdekat mereka di sekolah dan program-programnya seharusnya dirasakan oleh siswa tersebut, terutama pendidikan seksual sesuai topik yang kami bahas sekarang ini. Persepsi apakah yang terbentuk terhadap UKS terutama pada peran UKS dalam pendidikan seksual, sehingga mayoritas masih terlihat cenderung mencari media informasi yang lain.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini kami ingin mengetahui persepsi yang terbentuk pada siswa SMU, pria dan wanita, terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual.

C. Guna Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap ini bermanfaat untuk :

1. Penelitian

Dengan hasil penelitian ini semoga dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk pengembangan keperawatan sendiri umumnya di area komunitas dan khususnya untuk *school nursing*.

3. Institusi Pemerintahan

Diharapkan hasil ini dapat dijadikan suatu rekomendasi dan evaluasi kebijakan terhadap program-program kesehatan nantinya. Terutama disini adalah Depkes dan Depdiknas yang bertanggung jawab atas program UKS yang dijalankannya. Sehingga peran UKS sendiri bisa ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut secara maksimal.

D. Studi Kepustakaan

1. Teori dan Konsep Terkait

a. Persepsi

Persepsi adalah interpretasi awal dan identifikasi dari suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui 5 indera, yaitu : penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penghidu (Stuart dan Laraia, 1995). Persepsi adalah pandangan seseorang akan suatu kejadian dan dibentuk oleh pengharapan dan pengalaman (Potter dan Perry, 1997). Persepsi adalah penerimaan kesan yang disadari lewat indera dan dengan cara ini kita dapat membedakan objek yang satu dengan yang lainnya dan mengenali kualitasnya menurut berbagai sensasi yang dihasilkannya (Hinchliff, 1999). Dilain sisi Sunaryo (2004) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu menyadari tentang sesuatu tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah interpretasi atau pandangan seseorang berdasarkan stimulasi yang diterima melalui 5 indera manusia (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penghidu) yang dibentuk berdasarkan pengharapan dan pengalaman seseorang.

Persepsi akan terbentuk apabila komponen-komponen penyusunnya saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut antara lain :

- 1) Objek/stimulus, dimana stimulus berasal dari luar diri manusia akan diterima oleh 5 panca indera dan stimulus dari dalam tubuh akan diterima oleh saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor
- 2) Adanya perhatian, ini merupakan langkah awal pengadaan persepsi
- 3) Alat indera sebagai reseptor penerima stimulus
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak. Dan respon akan dibawa oleh saraf motorik dari otak.

Dan kita kita membentuk suatu persepsi maka kita akan melewati tiga proses, yaitu: proses fisik, dimana objek ataupun stimulus diterima oleh reseptor ataupun alat indra, kemudian proses fisiologis yang merupakan proses stimulus akan dibawa oleh saraf sensoris ke otak untuk dianalisa, dan proses terakhir ialah proses psikologis yang terjadi dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Menurut Koziar ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi fungsi sensori, maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi persepsi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan,

Sensori persepsi adalah kritikal dari intelektual, sosial, dan perkembangan fisik dari bayi dan anak-anak. Misalkan: bayi biasanya dia akan belajar untuk mengenal muka ibu atau seseorang yang merawat nya, kemudian si bayi akan membangun bonding attachment untuk perkembangan emosional selanjutnya. Dan ketika persepsi sensori seseorang mulai menurun mungkin diakibatkan oleh penyakit kronik atau proses penuaan.

2. Budaya

Budaya seseorang menentukan jumlah stimulus yang dianggap oleh orang tersebut sebagai suatu hal yang biasa atau normal. Perubahan budaya yang terjadi secara tiba-tiba dari seorang pendatang baru pada suatu wilayah khususnya perubahan tersebut berupa perbedaan bahasa, pakaian, dan perilaku budaya maka akan mengakibatkan sensori yang berlebih atau syok budaya.

3. Stres

Selama periode stres yang meningkat seseorang mungkin mendapatkan sense atau perasaan yang jenuh dan biasanya mereka cenderung mencari cara untuk menurunkan stimulus sensori tersebut. Dipihak lain mungkin orang tersebut akan mencari stimulus sensori apabila stres yang timbul masih ringan.

4. Pengobatan dan penyakit

Pengobatan dapat menyebabkan perubahan kesadaran pada stimulus lingkungan misalnya penggunaan narkotik dan sedatif, obat ini dapat menurunkan kesadaran akan adanya stimulus, sedangkan antidepresan dapat merubah persepsi dan stimulus. Penyakit juga dapat mempengaruhi penurunan

kesadaran terutama penyakit seperti atherosklerosis, dan aliran darah yang terhambat ke otak dan organ. Bahkan penyakit pada system syaraf dapat menyebabkan paralysis dan kehilangan sensori.

5) Gaya hidup dan kepribadian,

Gaya hidup dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari stimulus seseorang. Seseorang yang memiliki gaya hidup berlebih cenderung terbiasa dengan stimulus yang besar begitu pun sebaliknya apabila gaya hidupnya biasa saja dia akan cenderung terbiasa dengan stimulus yang ringan.

b. Remaja

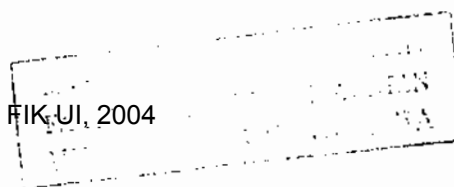
Remaja adalah suatu tahap perkembangan yang unik yang terjadi pada usia 11-20 tahun, dimana terjadi proses pertumbuhan dan pembelajaran yang cepat. Remaja adalah suatu periode perkembangan dimana individu mengalami transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya berada pada 13-20 tahun. Menurut Dariyo (2004) remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial dan secara kronologis yang tergolong remaja berkisar usia 12/13 – 21 tahun.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu tahap perkembangan yang unik dimana individu mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang di ikuti oleh proses pertumbuhan fisik dan pembelajaran psikologis yang cepat.pada masa ini individu mengalami proses awal pubertas dan perluasan titik masuk ke dunia dewasa.

Menurut Wong (2003) dimana remaja dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-20 tahun). Masing-masing fase mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang meliputi aspek pertumbuhan, kognitif, identitas, pertemanan dengan teman sejawat, seksualitas serta faktor perkembangan yang lainnya. Sebagai contoh yaitu pada aspek seksualitas remaja awal cenderung lebih suka mengeksplorasi dan mengevaluasi diri terhadap aspek seksualitasnya, kemudian pada remaja tengah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis dan timbul keinginan untuk dicintai, sedangkan pada tahap remaja akhir mulai terbentuk hubungan yang stabil dan lebih romantis.

Sedangkan menurut Erikson, remaja memasuki tahap perkembangan psikososial dimana tahap *identitas vs kekacauan peran* timbul. Pada tahap ini akan dijumpai hal-hal sebagai berikut: berakhirnya fase kanak-kanak dan memasuki fase remaja, pertumbuhan fisik yang pesat dan mencapai taraf dewasa, orang tua sebagai figur identifikasi mulai luntur dan mencari figur identifikasi lain, mulai ragu terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dianutnya, sering terjadi konflik pada saat mencari identitas diri sehingga apa yang dialami pada fase anak muncul kembali, anak sering mencoba berbagai macam peran untuk mencari peran yang cocok dengan dirinya, sikap coba-coba yang tidak jarang menjerumuskan remaja ke hal-hal negatif, dan kebingungan peran diri dapat menimbulkan kelainan perilaku.

Remaja juga memasuki tahap perkembangan psikoseksual, dimana Freud menyebutkan bahwa remaja memasuki tahap genital yang terjadi pada rentang



umur 12 tahun keatas. Tahap genital di mulai pada tahap pubertas dengan kematangan sistem reproduktif dan produksi hormon seks. Genital menjadi sumber utama dari tekanan dan keinginan seksual, energi ini juga di investasikan menjadi persahabatan dan persiapan untuk menikah.

Remaja mengalami suatu periode pertumbuhan yang cepat, dimana terjadi awal proses pubertas yang terjadi pada saat yang bervariasi antara individu satu dengan lainnya. Pubertas adalah suatu kejadian biologis yang menghasilkan perubahan seluruh tubuh yang disebabkan oleh pematangan gonad. Perubahan tersebut terbagi menjadi dua katagori yaitu hormonal dan somatic. Meningkatnya produksi hormon menghasilkan perkembangan kemampuan reproduktif dan penampilan fisik yang matang pada remaja pria dan wanita.

Menurut Havighurts, tahun 1972 beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh remaja adalah :

- 1) Membina hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, baik sejenis ataupun lawan jenisnya
- 2) Memiliki peran maskulin/ feminim dalam lingkungan social
- 3) Menerima pertumbuhan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian dari orang tua atau dari orang dewasa
- 5) Menyiapkan pernikahan dan kehidupan berumah tangga
- 6) Menyiapkan pilihan karir
- 7) Mengikuti suatu nilai dan sistem etik sebagai tuntunan dalam berperilaku dan mengembangkan idiologi.

c. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang kadang-kadang disebut pendidikan seksualitas atau pendidikan seks dan pendidikan hubungan adalah suatu proses memperoleh informasi dan membentuk perilaku dan kepercayaan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman seksual mereka, dan kepercayaan diri dan pengembangan keahlian orang-orang muda sehingga mereka dapat memilih bertindak sesuai dengan tingkah laku pilihannya itu. Saat ini telah diterima secara luas bahwa orang-orang muda memiliki hak akan pendidikan seksual, hal ini dimaksudkan untuk membantu mereka melindungi diri dari penyerangan seksual, eksploitasi seksual, penyakit seksual menular dan HIV/ AIDS (Forrest, 2001)

Tujuan pendidikan seksual menurut *Sex Information and Education Council of the U.S* (SIECUS) yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan yang adekuat pada individu mengenai fungsi maturasi fisik, mental, dan emosi yang berkaitan dengan seks
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan mengenai perkembangan dan penyesuaian seksual individu
- 3) Mengembangkan perilaku yang objektif dan mengerti pada individu dalam menghadapi diri sendiri dan orang lain, berkaitan dengan semua hal mengenai seks dan manifestasinya yang bermacam-macam
- 4) Memberikan pandangan pada individu mengenai hubungan dengan individu dari kedua jenis kelamin dan membantu individu mengerti tanggung jawab dan kewajibannya kepada orang lain

- 5) Menyediakan apresiasi manfaat positif bagi hubungan antar manusia
- 6) Membangun pengertian akan fakta dimana bentuk nilai etik dan moral yang menjadi satu-satunya dasar yang nasional untuk membuat keputusan dalam tingkah laku seseorang
- 7) Menyediakan pengetahuan yang memadai tentang pelecehan seksual dan penyimpangan seksual sehingga individu dapat melindungi dirinya dari eksploitasi dan merusak kesehatan fisik dan mental
- 8) Mendorong individu bekerja untuk masyarakat dimana prostitusi, pelanggaran undang-undang. Undang-undang mengenai seks yang sudah usang, ketakutan mengenai seks yang tidak nasional dan eksploitasi seksual tidak ada lagi
- 9) Memberikan pandangan dan iklim yang kondusif bagi individu sehingga akhirnya individu dapat menggunakan seksualitasnya secara efektif dan kreatif dalam perannya dengan pasangan, orang tua, anggota masyarakat dan warga negara.

Materi-materi pokok yang harus terdapat dalam pendidikan seksual dan reproduksinya masih menurut SIECUS, antara lain : perkembangan manusia (anatomi dan psikologi sistem reproduksi), hubungan antar manusia (baik dengan keluarga, teman sejawat, dan pacaran dengan pernikahan), kemampuan personal (nilai pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi), perilaku seksual (kontrasepsi, IMS, dan pencegahan HIV/ AIDS serta aborsi maupun kejahatan atau pelecehan seksual), dan budaya dan sosial (peran jender, agama dan seksualitas)

Tukan (1993) menguraikan materi pendidikan seks di sekolah untuk siswa SLTA kelas 1 dan 2 yaitu mendalami lagi apa yang telah diberikan di SD (ciri seksualitas primer dan sekunder proses terjadinya mimpi basah, proses terjadinya ovulasi dan menstruasi, menjaga kebersihan kelamin, memakai bahasa yang baik dan benar tentang seks, keterbukaan pada orang tua, kepribadian seorang siswa), dan SMP (identitas remaja, pergaulan, dari mana kau berasal, proses melahirkan dan tanggung jawab moral dalam pergaulan, paham keluarga secara sosiologi).

Cara atau metode yang biasa digunakan dalam pendidikan seksual pada remaja antara lain ceramah, permainan peran, diskusi, pemutaran film. Ceramah ini biasanya menggunakan teknik yang bersifat monolog dimana seorang pendidik berusaha menyampaikan informasi secara lisan kepada audien. Pada teknik ini perlu adanya modifikasi-modifikasi kondisi sehingga lebih menarik, contohnya : menggunakan OHP, suasana yang tenang, menggunakan bahasa-bahasa anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Materi juga dapat diberikan dengan permainan peran, para peserta dalam pengajaran/ pendidikan seksual, dilibatkan secara aktif untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu yang telah diatur dalam naskah drama atau sandiwara, maka pendidikan perlu menyiapkan skenario jalan cerita drama itu. Sehingga hal ini perlu persiapan yang matang dan mungkin perlu kerja-sama dengan penulis/ pengarang cerita (novelis). Bila ini terwujud, maka efektifitas pendidikan ini cukup tinggi, karena peserta didik dapat memahami, merasakan, mengalami, menghayati arti pendidikan seks bagi hidupnya.

Diskusi biasanya dilakukan setelah diberi topik atau tema suatu pembicaraan tertentu, para peserta diminta secara aktif untuk menyampaikan informasi, mendebat atau mempertahankan pendapat kepada individu lain. Pendidik dapat berfungsi sebagai fasilitator demi terciptanya kelancaran proses diskusi itu, atau kadang-kadang ia perlu menjadi nara-sumber untuk memberi keterangan secara akurat, ilmiah dan sistematis, tentang pokok bahasan yang dijadikan bahan diskusi.

Dan untuk sekarang ini hal menarik ialah dengan menggunakan media elektronik. Salah satunya dengan pemutaran film. Dalam teknik ini peserta didik diajak untuk menyaksikan film-film yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tentu film yang dimaksud ialah yang mengandung unsur-unsur pedagogis atau mendidik, agar mereka memiliki pemahaman, pandangan dan sikap yang baik dan benar terhadap masalah seksual. Kadang-kadang, untuk mencapai tujuan tersebut, setelah pemutaran film selesai, pendidik perlu memberi keterangan dan mengajak diskusi dengan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil informasi secara tepat dari film tersebut.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan (Aryatmi, 1985; Tukan, 1989; Howard, 1990). Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai (secara teoritis dan objektif) menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-

masalah seks anak. Oleh karena itu, pendidikan seks disekolah harus diberikan sebagai komplemen dari pendidikan seks di rumah.

d. Usaha Kesehatan Sekolah

Usaha kesehatan sekolah dirintis sejak tahun 1956 melalui Pilot Project di Jakarta dan Bekasi yang merupakan kerjasama antara Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Dalam Negeri. Dan pada tahun 1980 ditingkatkan menjadi Keputusan Bersama antara Depdikbud dan Depkes tentang kelompok kerja UKS. Untuk mencapai kemantapan dan pembinaan secara terpadu ditetapkan surat keputusan bersama antara Mendikbud, Menkes, Mendagri dan Menag Tanggal 3 September 1980 tentang Pokok Kebijaksanaan dan Pengembangan UKS No. 408a/U/1984, Nomor. 3191/Menkes/SKBVI/1984, Nomor. 74/th/1984, Nomor. 61/1984. Sedangkan tentang Tim Pembina UKS Nomor. 408b, Nomor. 319a/Menkes/SKB/VI/1984, Nomor 74a/1984, Nomor. 61/1984 yang disempurnakan dengan Nomor. 0372a/P/1989, Nomor. 390a/Menkes/SKB/VI 1989, Nomor. 140a/1989, Nomor. 30a tahun 1989 Tanggal 12 Juni 1989.

Usaha kesehatan di sekolah ini sangatlah penting karena anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rawan terhadap masalah kesehatan, usia sekolah sangat peka untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat, sekolah merupakan institusi masyarakat yang terorganisasi dengan baik, keadaan kesehatan anak sekolah akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai, anak sekolah merupakan kelompok belajar terbesar dari

kelompok usia anak-anak yang menerapkan wajib belajar, dan pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah sangat efektif untuk merubah perilaku dan kebiasaan ibu sehat umumnya.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, UKS adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah, perguruan agama serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah. Departemen Kesehatan menyebutkan UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekoloh dengan anak didik beserta lingkungannya sebagai sarana utama. UKS merupakan wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan selanjutnya membentuk perilaku hidup sehat, yang pada gilirannya menghasilkan derajat kesehatan yang optimal. Sedangkan Azrul Azwar menyatakan UKS adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas puskesmas yang ditunjukkan kepada sekolah-sekolah dengan anak beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya.

Tujuan umum pembentukan UKS ialah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan sederajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka disusunlah tujuan-tujuan yang lebih

spesifik dimana, untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik yang mencakup :

- 1) Menurunkan angka kesakitan anak sekolah
- 2) Meningkatkan kesehatan peserta didik baik fisik, mental maupun social
- 3) Agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip-prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam usaha peningkatan di sekolah
- 4) Meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan terhadap anak sekolah
- 5) Meningkatkan daya tangkal dan daya hayat terhadap pengaruh buruk narkoba, rokok, alkohol dan obat berbahaya lainnya.

Kegiatan utama yang menjadi pedoman UKS di Indonesia disebut dengan Trias UKS, yang terdiri dari :

1) Pendidikan Kesehatan

Pendidikan ini dilaksanakan sesuai dengan kurikulum sekolah. Dimana pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam kegiatan intrakurikuler ini pendidikan kesehatan dimasukan kedalam kurikulum sekolah, dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri ataupun disisipkan pada dalam ilmu-ilmu lain seperti olah raga dan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya.

2) Pelayanan Kesehatan

Usaha ini merupakan usaha kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas belajar dan prestasi belajar.

Pelayanan kesehatan dapat dilakukan mengadakan pelayanan kesehatan langsung ataupun berupa konseling-konseling.

3) Pembinaan Lingkungan Kehidupan Sekolah yang Sehat

Kegiatan ini merupakan gabungan pendidikan kesehatan dan upaya kesehatan untuk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan kehidupan sekolah yang sehat mencakup lingkungan fisik, psikis, dan sosial. Pada pembinaan lingkungan fisik dapat dilakukan dengan pengawasan terhadap sumber air bersih, sampah, air limbah, tempat pembuangan tinja, kantin sekolah, pengawasan binatang serangga ataupun pengerat, serta sumber-sumber pencemaran disekitar sekolah. Untuk pembinaan psikis dapat diterapkan dengan kegiatan-kegiatan antara lain memberikan perhatian pada perkembangan peserta didik memberikan perhatian khususnya pada peserta didik yang bermasalah, ataupun membina hubungan kejiwaan antara guru dengan peserta didik.

2. Penelitian Terkait

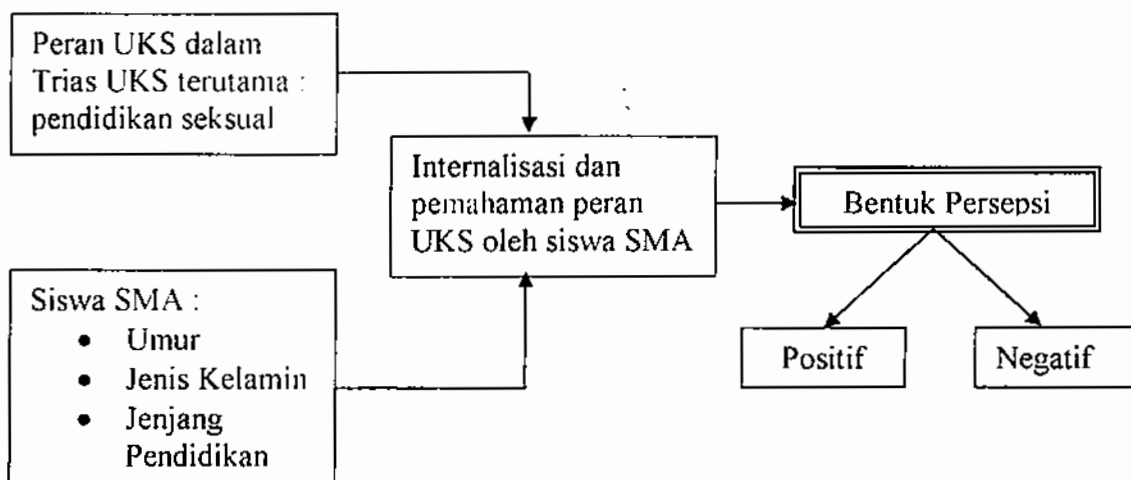
Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2002 melakukan penelitian tentang persepsi seks bebas dan kesehatan reproduksi remaja SMU se-DKI Jakarta. Di dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa sumber informasi seks yang utama bagi remaja SMU adalah TV dan majalah (39 persen). Sementara informasi yang diinginkan mengenai PMS dan HIV/AIDS baru kemudian masalah struktur

biologi organ reproduksinya. Dari penelitian tersebut media informasi berupa TV ataupun media cetak sangatlah sulit untuk dikontrol dalam pemberian pengetahuan ataupun informasi yang seharusnya diberikan ataupun yang tak diberikan.

Pada penelitian Suwartika (2001) tentang persepsi siswa SMA terhadap peran penting UKS dalam pelayanan keperawatan dinyatakan bahwa siswa SMA memahami pentingnya peran UKS tersebut. Namun dalam penelitian tersebut diperlukan variabel-variabel yang lebih signifikan lagi terhadap peran UKS sendiri yang sangat diperlukan. Karena kegiatan UKS sendiri terdapat ruang lingkup kegiatan yang cukup besar. Dan perlu dilakukan penelitian UKS yang spesifik untuk melihat keefektifan peran UKS ini dan penerimaan kegiatan UKS sendiri oleh siswa SMA.

E. Kerangka Konsep dan Teori

Dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi yang terbentuk pada siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual dengan menggunakan kerangka konsep sebagai berikut ini:



Pada peran UKS peneliti lebih menekankan pada pendidikan seksual yang masih termasuk dari objek trias UKS sendiri. Hal ini dilakukan untuk melihat secara spesifik keefektifitasan kinerja UKS sendiri sebagai sarana kesehatan sekolah. Dan kemudian siswa SMA sebagai salah satu subjek yang merasakan dampak adanya UKS. Mereka akan sangat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan di SMA (kelas). Kemudian kedua komponen tersebut akan diinternalisasikan dan dilihat pemahamannya terhadap peran UKS melalui pertanyaan-pertanyaan di kuesioner. Dan dengan adanya internalisasi serta pemahaman tersebut diharapkan akan menstimulus pembentukan persepsi dari masing-masing siswa. Persepsi ini akan terbentuk berdasarkan adanya pengalaman dan pengharapan dari siswa. Dan kemudian peneliti akan mengolah proses tersebut dan menganalisa data yang diperoleh dimana hasil akhir nantinya adalah apakah persepsi yang terbentuk tersebut positif atau negatif.

F. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan yaitu, bagaimana persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual.

G. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki satu variable, yaitu persepsi.

1. Definisi Konseptual:

Persepsi adalah pengenalan dan interpretasi awal dari stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

2. Definisi Operasional:

Persepsi adalah pandangan siswa SMA terhadap tujuan, program, serta kegiatan UKS dalam pendidikan seksual berdasarkan pengalaman siswa SMA dalam menggunakan sarana dan fasilitas UKS.

3. Alat Ukur:

Penelitian ini akan menggunakan angket kuesioner.

4. Cara Ukur:

Menanyakan pandangan yang dimiliki yang oleh siswa SMA terhadap tujuan, program dan kegiatan UKS khususnya dalam pendidikan seksual.

5. Skala Ukur:

Ordinal

BAB II

DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana dengan tujuan mengetahui gambaran persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual. Kuesioner digunakan sebagai instrumen yang dibagikan dan diisi oleh responden untuk mendapatkan gambaran fenomena yang terjadi.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA 81 Jak-Tim yang masih mengikuti pendidikan SMA tersebut. Dengan perkiraan proporsi siswa yang memiliki persepsi positif dan negatif sama, yaitu 50% ($p=50\%$), derajat kepercayaan 95% ($Z^{2(1-\alpha/2)}=1,96$), dan presisi mutlak 10% ($d=10\%$), serta rumus pengambilan sampel yang dipakai:

$$n = \frac{Z^{2(1-\alpha/2)} P(1-P)}{d^2}$$

$$\text{maka: } n = \frac{(1,96)^2 (50\%) (50\%)}{(10\%)^2} = 96,04$$

$$n \approx 97$$

Maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 siswa SMA 81 Jakarta Timur yang bersedia menjadi responden

C. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA 81 Jakarta Timur dengan pertimbangan bahwa SMA tersebut memiliki UKS dan pernah menjuarai Lomba Sekolah Sehat (LSS) tingkat nasional pada tahun 2004. Selain itu letak SMA tersebut mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti. Dan pelaksanaan penelitian ini akan dimulai pada minggu pertama Desember 2004 dan direncanakan akan berakhir pada akhir Desember 2004.

D. Etika Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung peneliti meminta persetujuan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Persetujuan institusi akan menjadi ijin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih jauh. Dalam mendapatkan persetujuan institusi peneliti mengajukan proposal penelitian yang lengkap. Kemudian mengurus perizinan kepada institusi dimana kami akan mencari responden penelitian ini.

Peneliti akan memberikan informasi yang lengkap tentang proses pelaksanaan penelitian kepada responden. Informasi tersebut bertujuan agar responden mengetahui tujuan, keuntungan, prosedur yang akan dilalui, resiko, ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang mungkin timbul dari proses penelitian. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan catatan responden pada penelitian.

Setelah responden menyetujui hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian yang akan dijalani maka responden dimohon untuk menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian "informed consent". Namun, apabila responden tidak menyetujui hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian dan menolak untuk menandatangani lembar persetujuan, maka responden berhak untuk tidak diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian.

E. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan dan diisi oleh responden. Pertanyaan pada kuesioner berjumlah 20 butir, dengan pertanyaan positif sebanyak 10 butir dan pertanyaan negatif sebanyak 10 butir. Jawaban pada kuesioner berdasarkan skala likert, dimana responden diminta memilih salah satu jawaban yang telah tersedia, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan menggunakan tanda check (√).

F. Metode Pengumpul Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data peneliti mengunjungi sekolah yang menjadi tempat penelitian untuk kemudian meminta ijin kepala sekolah untuk menggunakan tempat tersebut sebagai tempat penelitian dengan surat pengantar yang telah diberikan oleh institusi. Peneliti mengadakan uji coba kuesioner terlebih dahulu pada 10 orang individu untuk mengetahui ketidakjelasan atau kebiasaan pada pertanyaan yang ada

pada kuesioner. Setelah peneliti mendapatkan ijin dari kepala sekolah kemudian peneliti mendatangi responden, memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian, dan meminta kesediaan untuk menjadi responden.

Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Peneliti mendampingi saat responden mengisi kuesioner dan menjawab serta memberikan informasi yang tidak diketahui oleh responden berkaitan dengan pertanyaan kuesioner. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan lengkap dan menyerahkannya kepada peneliti apabila telah selesai. Peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diserahkan oleh responden dan meminta responden mengisi kuesioner kembali apabila masih ada butir pertanyaan yang belum terjawab dan peneliti mengumpulkan kuesioner kembali.

G. Analisa Data

Penelitian ini membutuhkan pengolahan data dan analisa data dengan metode statistik. Setelah kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan, kejelasan dan terbukti relevan serta konsisten (*editing*), kemudian data dirubah dari bentuk huruf menjadi data berbentuk bilangan (*koding*), sehingga dapat mempermudah saat analisis data. Setelah itu dilakukan pengecekan kembali data yang sudah dimasukan (*cleaning*), kemudian data dimasukkan pada program komputer (*processing*). Data yang sudah dimasukkan dalam program komputer ini dicek sekali lagi (*analyze cleaning*), kemudian baru dimasukkan kembali dalam program komputer (*processing*). Setelah semua tahap dilalui, kemudian dilakukan penghitungan skor pada tiap pertanyaan.

Untuk pertanyaan positif tentang persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual diberi skor pada tiap jawaban, yaitu:

1. Sangat Setuju (SS) = 4
2. Setuju (S) = 3
3. Tidak Setuju (TS) = 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Untuk pertanyaan negatif tentang persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual diberi skor pada tiap jawaban, yaitu:

1. Sangat Setuju (SS) = 1
2. Setuju (S) = 2
3. Tidak Setuju (TS) = 3
4. Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

Untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik variabel dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa deskriptif atau univariat, dengan mencari nilai data numerik, yaitu Mean, Median, SD, Interkuartil, maksimal, minimal, dan data kategorik, yaitu: proporsi, dan persentasi.

Peneliti juga menggunakan nilai Mean, Median, dan Modus untuk menentukan apakah data yang didapat memiliki distribusi normal atau tidak, dengan penghitungan sebagai berikut:

1. $\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$
2. Median = nilai tengah
3. Modus = nilai data dengan frekuensi terbanyak

Dan untuk mengetahui variasi rata-rata dari nilai data yang didapat, yaitu standar deviasi (SD) peneliti menggunakan penghitungan sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2}}{N}$$

Keterangan:

- \bar{x} = rata-rata dari jumlah skor jawaban seluruh responden
 x = skor individu
 $\sum x$ = jumlah skor keseluruhan yang dapat diperoleh dari tiap responden
 N = jumlah responden
 SD = standar deviasi

Setelah nilai Mean, Median, dan Modus diketahui peneliti mendapatkan bahwa distribusi data tersebar tidak normal, maka peneliti menggunakan nilai Median sebagai acuan dalam menentukan batas nilai dalam menentukan persepsi responden.

Penilaian hasil persepsi dilakukan dengan menggunakan nilai Median, yaitu:

1. Persepsi positif (+) apabila skor \geq Median
2. Persepsi negatif (-) apabila skor $<$ Median

H. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu			Keterangan
		Oktober	November	Desember	

		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Identifikasi Masalah	■	■											
2	Studi kepustakaan			■	■									
3	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■							
4	Administrasi					■	■	■						
5	Pengumpulan Data								■	■				
6	Pengolahan Data									■	■			
7	Penyusunan Laporan									■	■	■		
8	Presentasi											■		

I. Sarana Penelitian

Sarana utama dari penelitian ini adalah text book. Peneliti mengambil beberapa acuan dari text book pada tahapan studi kepustakaan. Disamping itu peneliti juga memanfaatkan sarana telekomunikasi seperti internet dengan mengunjungi situs-situs yang berhubungan dengan studi kepustakaan untuk melengkapi bahan yang telah ada.

Peneliti juga menggunakan komputer untuk menyimpan data dan catatan penelitian serta menggunakan printer untuk mendokumentasikan proposal penelitian.

BAB III

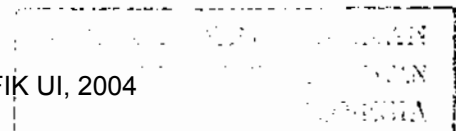
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu satu hari yaitu pada tanggal 3 Desember 2004 di SMA 81 Jakarta Timur. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria. Penyebaran dan pengisian kuesioner dimulai pada pukul 09.30 sampai dengan 10.30 WIB, kemudian dilanjutkan pada pukul 14.15 sampai dengan 15.15 WIB. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan jadwal yang disediakan oleh pihak SMA. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 97 siswa yang diambil secara acak dari siswa kelas 1, 2, dan 3.

Sebelum membagikan kuesioner peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan penelitian, hak-hak responden serta meminta kesediaan calon responden untuk menjadi subjek penelitian. Setelah itu peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner. Peneliti mendampingi responden pada saat pengisian kuesioner, dan menjawab pertanyaan responden mengenai bagian kuesioner yang tidak dimengerti oleh responden. Setelah 30 menit kemudian peneliti mengumpulkan kuesioner dan memeriksa kelengkapannya. Responden yang belum mengisi kuesionernya dengan lengkap diminta untuk melengkapi kuesioner. Kemudian peneliti kembali mengumpulkan kuesioner tersebut.

Peneliti mengelompokkan responden dalam penelitian ini dengan beberapa data demografi, yaitu umur, jenis kelamin, agama, suku, dan kelas. Setelah mendapatkan data

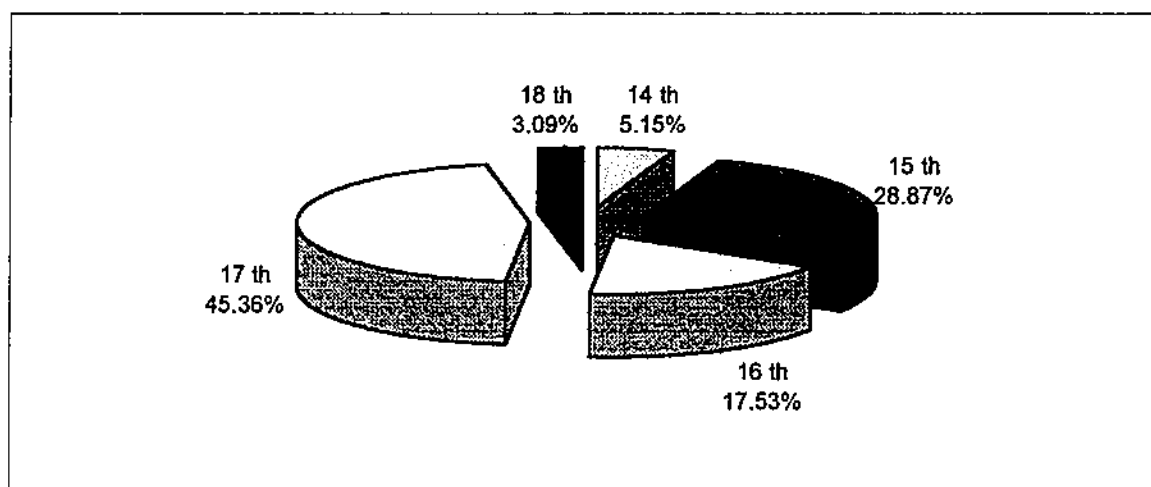


tiap responden kemudian peneliti melakukan penghitungan proporsi dan persentasi tiap data demografi.

Untuk mempermudah pembacaan data demografi tersebut peneliti menjabarkan data dalam bentuk diagram lingkaran. Data umur responden didapatkan proporsi, yaitu responden yang berumur 14 th sebanyak 5 orang, berumur 15 th sebanyak 28 orang, berumur 16 th sebanyak 17 orang, berumur 17 th sebanyak 44 orang, dan responden berumur 18 th sebanyak 3 orang. Distribusi data tersebut terlihat pada diagram 1.

Diagram 1.

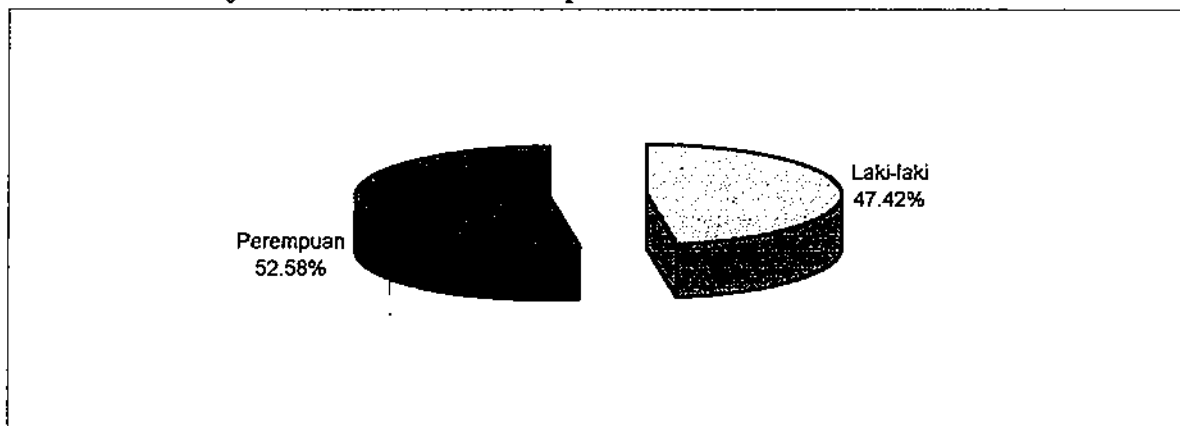
Distribusi data umur dari 97 responden di SMA 81 Jak-Tim pada Desember 2004



Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang, dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang.

Diagram 2.

Distribusi data jenis kelamin dari 97 responden di SMA 81 Jak-Tim Desember 2004

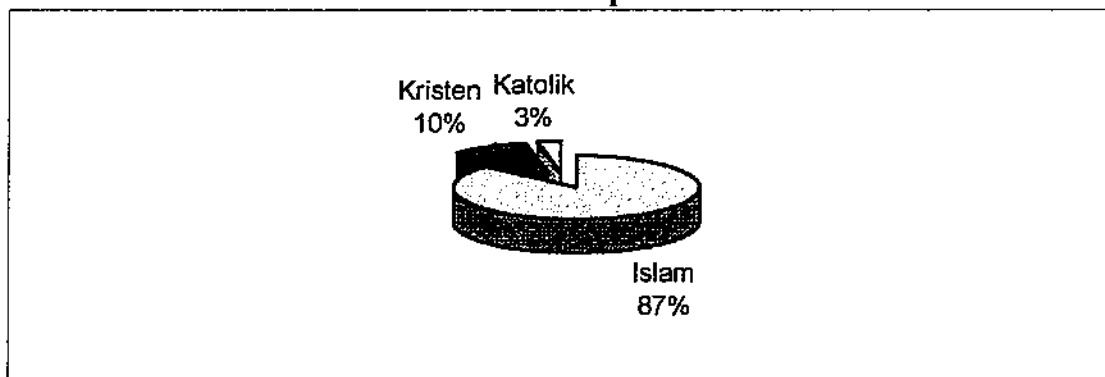


Data agama responden didapatkan, responden yang beragama islam yaitu sebanyak 84 orang, responden yang memeluk agama Kristen sebanyak 10 orang, sedangkan responden yang beragama Katolik sebanyak 3 orang.

Diagram 3.

Distribusi data agama yang dianut dari 97 responden

di SMA 81 Jakarta Timur pada Desember 2004

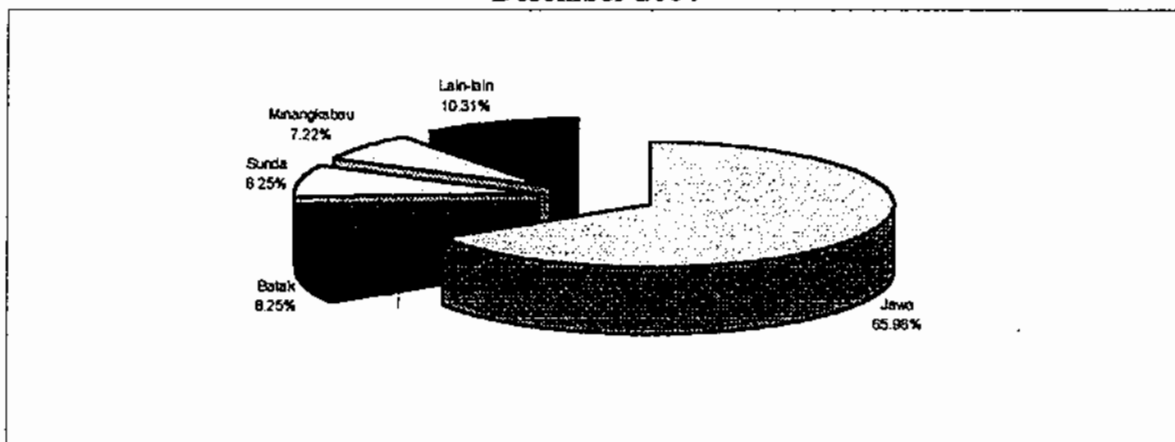


Responden yang bersuku Jawa sebanyak 64 orang , suku lain-lain 10 orang, suku Batak sebanyak 8 orang, suku Sunda sebanyak 8 orang, dan suku Minangkabau 7 orang.

Diagram 4.

Distribusi data suku bangsa dari 97 responden di SMA 81 Jakarta Timur pada

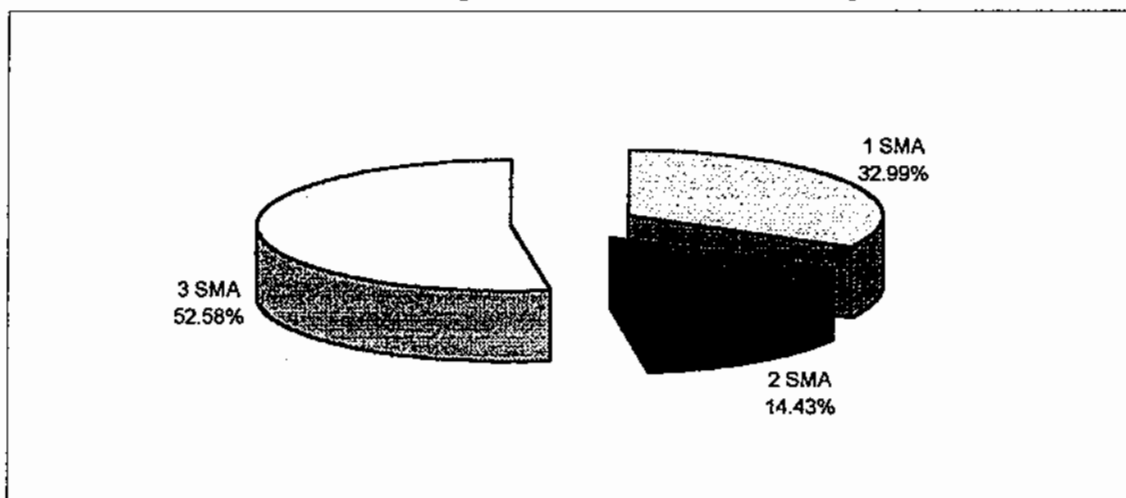
Desember 2004



Sementara responden yang duduk di kelas 1 SMA sebanyak 32 orang, duduk di kelas 2 SMA sebanyak 14 orang, dan duduk di kelas 3 SMA sebanyak 51 orang .

Diagram 5.

Distribusi data kelas dari 97 responden di SMA 81 Jak-Tim pada Desember 2004



Kemudian peneliti menghitung jumlah skor kuesioner tiap individu setelah mengelompokkan data demografi dan menghitung proporsi serta persentasinya. Jumlah seluruh skor kuesiner 97 responden yaitu 4681. Setelah jumlah seluruh skor diketahui peneliti menghitung nilai Mean, Median, Modus, serta Standar Deviasi (SD).

$$1. \text{ Mean } (\bar{x}) = \frac{\sum x}{N} = \frac{4681}{97}$$

$$= 48, 258$$

$$2. \text{ Median} = 48$$

$$3. \text{ Modus} = 4$$

$$4. \text{ SD} = \frac{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2}}{N} = \frac{\sqrt{3668,375}}{97}$$

$$= 6, 149$$

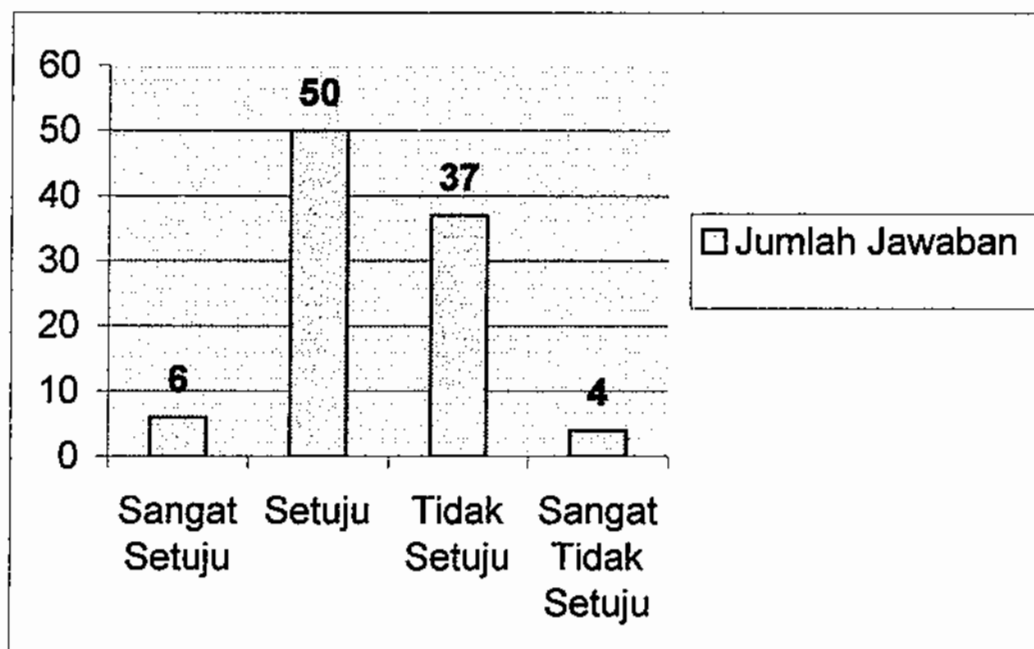
Dari hasil penghitungan skor individu dan keseluruhan responden didapatkan bahwa nilai mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus. Hal ini berarti distribusi data tersebar tidak normal dengan bentuk distribusi menceng kanan. Oleh karena itu, penentuan persepsi responden berdasarkan pada nilai median yang didapat. Yaitu, skor \geq Median merupakan persepsi positif, sedangkan skor $<$ Median merupakan persepsi negatif.

Ada beberapa perhitungan jawaban kuesioner peneliti untuk pembentukan persepsi positif maupun negatif siswa secara umum terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual

di SMA 81 Jakarta Timur menunjukkan frekwensi kesamaan yang tinggi. Dimana pada pernyataan kuesioner mengenai apakah responden setuju bahwa UKS adalah sarana pendidikan kesehatan di sekolah yang didalamnya termasuk pendidikan seksual terhadap remaja menunjukkan 6 orang responden menjawab sangat setuju, 50 orang responden menjawab setuju, 37 orang responden menjawab tidak setuju, dan 4 orang responden menjawab sangat tidak setuju.

Diagram 6.

Jumlah Responden pada jawaban kuesioner “Saudara mengenal UKS sebagai sarana pendidikan di sekolah yang didalamnya termasuk pendidikan seksual terhadap remaja” Di SMA 81 Jak-Tim, Desember 2004



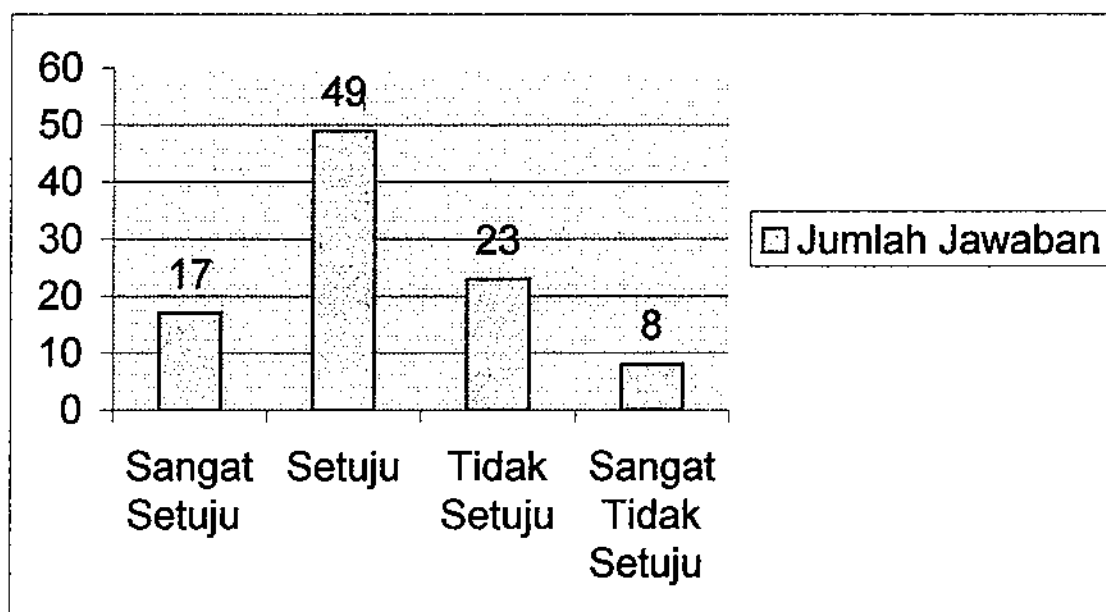
Sedangkan pada pernyataan kuesioner mengenai apakah siswa setuju bahwa informasi mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) jarang disampaikan oleh UKS, 1

orang responden menjawab sangat setuju, 23 orang responden menjawab setuju, 59 orang responden menjawab tidak setuju, dan 14 orang responden menjawab sangat tidak setuju.

Diagram 7.

Jumlah Responden pada jawaban kuesioner “Informasi mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) jarang disampaikan oleh UKS” Di SMA 81 Jak-Tim, Desember 2004

Desember 2004



Sedangkan distribusi secara spesifik dari persepsi yang terbentuk pada siswa SMA dapat dilihat sesuai penyebaran demografinya. Peneliti memilahnya menurut umur, jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan kelas dari responden.

Diagram 8.

Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta

Timur Berdasarkan Umur Siswa pada Desember 2004

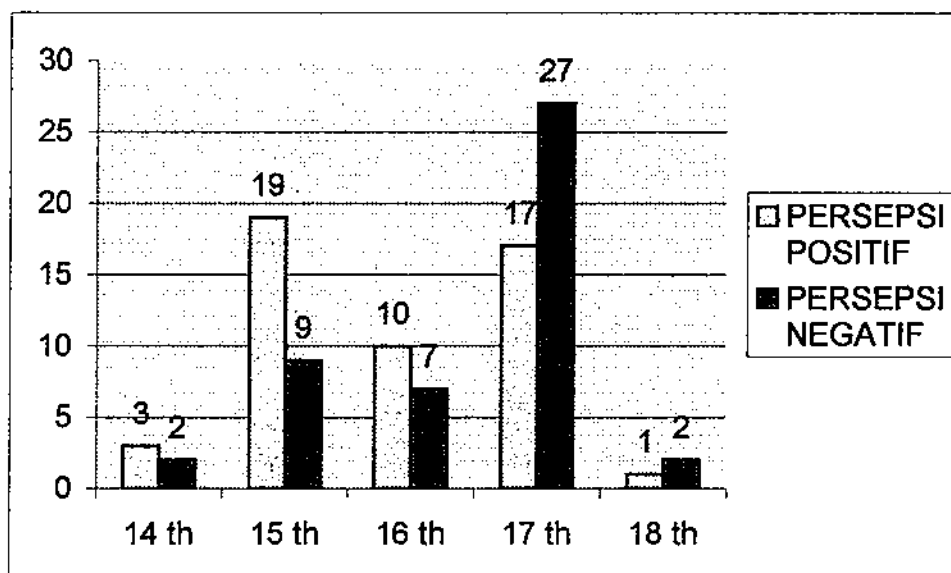


Diagram 9.

Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta

Timur Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa pada Desember 2004

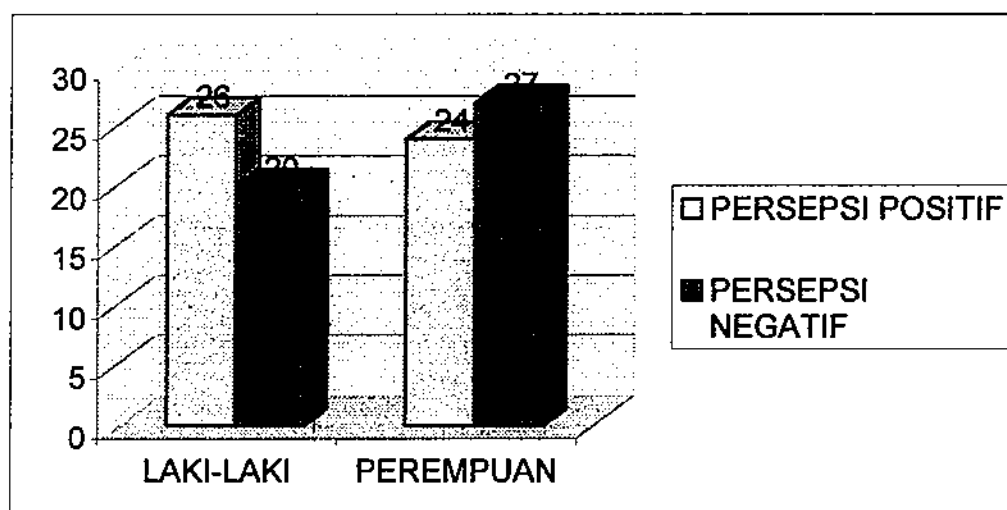


Diagram 10.

Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta

Timur Berdasarkan Agama Siswa pada Desember 2004

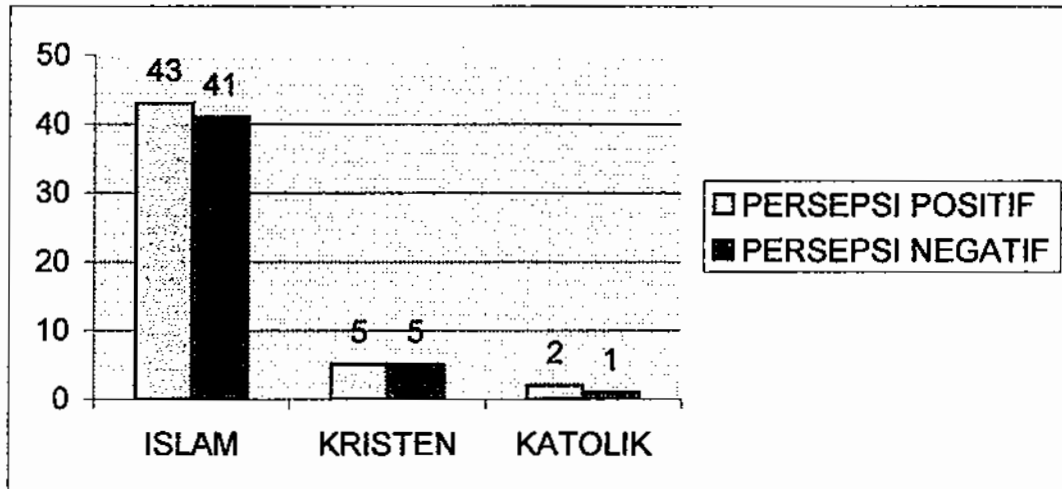


Diagram 11.

Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta

Timur Berdasarkan Suku Bangsa Siswa pada Desember 2004

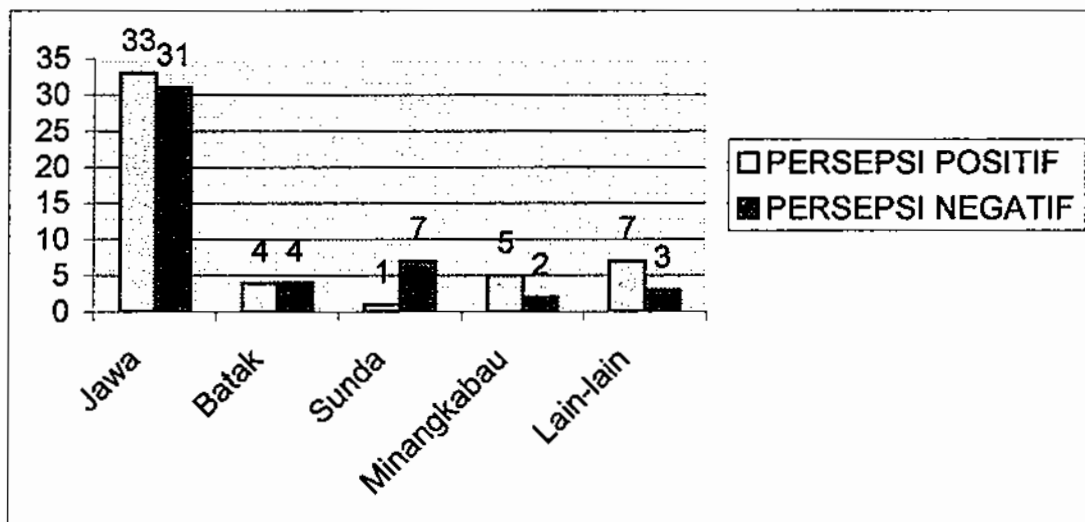
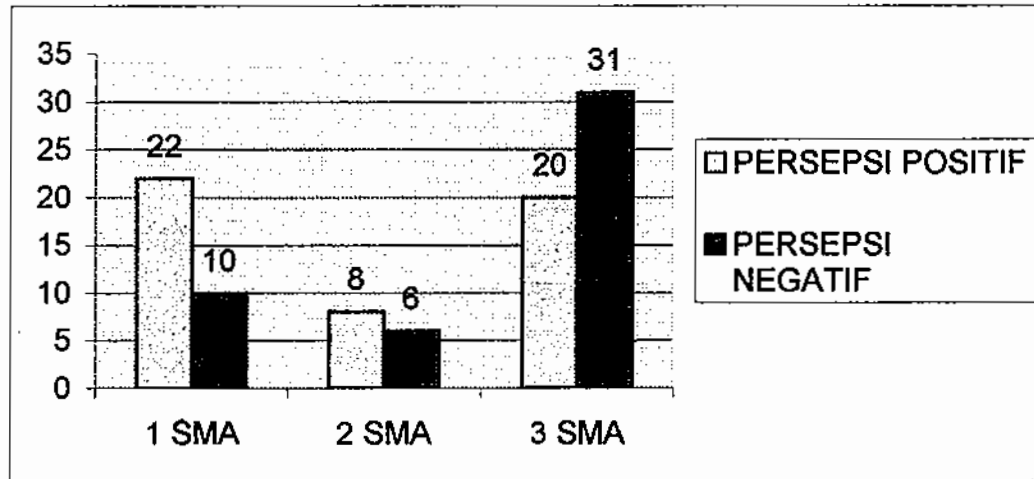


Diagram 12.

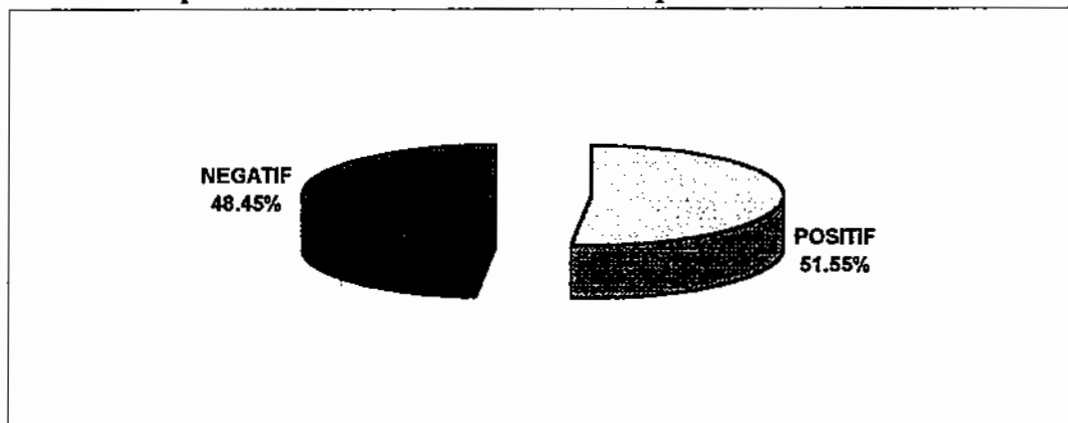
Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta Timur Berdasarkan Kelas Siswa pada Desember 2004



Setelah penghitungan didapatkan jumlah responden yang memiliki persepsi positif secara umum adalah sebanyak 50 siswa dari total 97 responden. Sedangkan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual adalah sebanyak 47 siswa.

Diagram 13.

Distribusi persepsi siswa terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual dari 97 responden di SMA 81 Jakarta Timur pada Desember 2004



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penghitungan skor kuesioner menunjukkan bahwa 50 responden atau 52% siswa memiliki persepsi positif terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual. Sedangkan 47 responden atau 48% siswa memiliki persepsi negatif terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual di SMA 81 Jakarta Timur.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual. Peneliti menghubungkan hasil tersebut dengan data demografi yang dapat menjadi faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi responden.

Sebagai sekolah yang pernah menjuarai Lomba Sekolah Sehat Nasional 2004, SMA 81 Jakarta Timur tentunya memiliki UKS dengan ruang lingkup kegiatan yang sesuai dengan Trias UKS, yaitu, pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap peran UKS, sehingga sebagian besar siswanya memiliki persepsi positif terhadap peran UKS. Hal ini juga didukung pula dengan data menunjukkan 50 siswa mengaku mengenal UKS di sekolahnya sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah yang didalamnya termasuk pendidikan seksual terhadap remaja.

Pada data demografi diketahui bahwa sebanyak 51 siswa atau 53% responden adalah siswa yang duduk di kelas 3 SMA. Dan pada hasil data menunjukkan siswa kelas 3 sebagian besar memiliki persepsi negatif terhadap UKS. Hal ini dapat mempengaruhi proses terbentuknya persepsi. Menurut Potter & Perry, 1997 persepsi dibentuk oleh pengharapan dan pengalaman. Siswa kelas 3 SMA yang memiliki masa bersekolah lebih lama dibandingkan dengan siswa lainnya, yaitu siswa kelas 2 dan 1, sehingga memiliki pengalaman lebih lama untuk merasakan peran, kegunaan dan manfaat UKS disekolahnya apakah memuaskan atau tidak berhubungan dengan pendidikan seksual.

Selain itu juga ini dapat mendukung persepsi yang terbentuk pada siswa secara umum dimana sebagian besar responden atau sebanyak 55 siswa merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa UKS di sekolahnya memberikan informasi mengenai proses mimpi basah, ovulasi dan menstruasi hanya melalui ceramah. Padahal pernyataan responden menunjukkan bahwa UKS melakukan pendidikan seksual kepada siswa dengan cara dan metode yang menarik selain dengan ceramah dan diskusi.

UKS menjalankan salah satu fungsi Trias UKS yakni pelayanan kesehatan di SMA 81 Jakarta Timur dengan baik. Hal tersebut tampak pada hasil kuesioner responden pada pernyataan UKS mendorong siswa untuk berkonsultasi jika merasa mengalami permasalahan pubertas ataupun hubungan dengan lawan jenis. Pada pernyataan positif ini sebanyak 50 responden atau sebagian besar siswa menyatakan setuju, yang berarti UKS mendukung siswa untuk berkonsultasi jika memiliki suatu masalah

Namun, walaupun hasil penelitian ini menunjukkan persepsi positif siswa terhadap peran UKS di SMA 81 Jakarta Timur lebih dominan, tetapi perbandingan persentasinya dengan persepsi negatif siswa tidak besar. Siswa dengan persepsi positif terhadap peran

UKS dalam pendidikan seksual sebanyak 50 orang, sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif sebanyak 47 orang. Jadi selisih siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif hanya 3 orang atau hanya 4% dari keseluruhan responden.

Hal tersebut bisa terjadi karena peran UKS yang dijalankan kurang maksimal. Mungkin saja Trias UKS dijalankan hanya pada permukaan saja. Dapat dilihat pada pernyataan di kuesioner mengenai informasi yang diberikan oleh UKS tidak dapat memuaskan keingintahuan siswa tentang hubungan seksual dijawab setuju oleh 51 responden atau sebagian besar siswa. Angka ini lebih besar dari setengah jumlah seluruh responden. Sedangkan sebanyak 53 responden atau sebagian besar siswa menjawab tidak setuju pada pernyataan mengenai jadwal pemberian pendidikan seksual yang diselenggarakan oleh UKS sesuai dengan kebutuhan dan keingintahuan siswa. Dan 49 responden menyatakan bahwa UKS tidak menjawab secara memuaskan pertanyaan-pertanyaan siswa mengenai hubungan seksual. Sedangkan sebanyak 49 responden menyatakan bahwa UKS jarang memberikan informasi mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS).

Apabila melihat pada beberapa kuesioner tersebut diatas, UKS tampak menjalankan fungsi Trias UKS kurang maksimal. Artinya UKS kurang memberikan pendidikan seksual yang tepat, sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi seksual dari sumber lain yang mungkin dapat meningkatkan terjadinya perilaku seksual beresiko.



B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja dilakukan oleh peneliti. Keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Peneliti menggunakan metode sampling tanpa acak seadanya dengan jumlah sampel dibatasi. Karena sampel yang diambil disesuaikan dengan kelas-kelas yang bisa di negosiasi untuk dipakai untuk diambil datanya. Maka sampel yang didapatkan per tingkat kurang mewakili jumlah keseluruhan responden.
2. Penelitian dilakukan dengan sampel siswa SMA 81 Jakarta Timur, sehingga hasil penelitian hanya relevan apabila digunakan di SMA tersebut, dan tidak dapat digunakan sebagai rujukan di SMA lain.
3. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang di uji coba pada 10 orang responden dari lain SMA. Sehingga mungkin tidak mewakili kevalidan instrumen dalam kuesioner yang diberikan di SMA 81 Jakarta Timur. Dan perbaikan kuesioner pun dilakukan waktu pembagian kuesioner tersebut.

C. Kesimpulan

Dalam pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual yang dilaksanakan pada SMA 81 Jakarta Timur mayoritas mempunyai persepsi positif. Namun perbedaan antara persepsi positif dan negatif tidak begitu jauh mencolok yaitu selisih 3 orang atau 4 % dari jumlah seluruh responden. Sehingga disini diperkirakan bahwa UKS di SMA 81 Jakarta Timur belum maksimal atau belum merata dalam pemberian pendidikan kesehatan terutama

pendidikan seksual. Sehingga persepsi yang terbentuk di siswa SMU yang juga dipengaruhi oleh hasil pengamatan dan pengalaman yang dialami oleh siswa dari tiap tingkat juga berlainan.

D. Rekomendasi

Dari semua pembahasan tersebut beserta segala keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sehingga penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan maupun kebijakan nantinya. Rekomendasi yang kami ajukan antara lain :

1. Sampel penelitian dapat diperbanyak dengan lokasi yang merata ataupun populasi yang berbeda. Ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan hasil penelitian lebih bersifat luas.
2. Bagi praktek keperawatan, penelitian ini dapat dijadikan wacana dalam pemberian pendidikan kesehatan terutama pendidikan seksual pada remaja.
3. Bagi institusi terkait yaitu SMA 81 Jakarta Timur, dimana penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi penerapan UKS di SMA tersebut.
4. Perlunya pengembangan penelitian terkait dengan pendidikan seksual oleh UKS dengan variabel-variabel yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. (2004). *Berita kota- SDN Pakujajar Cbm Duta Jawa Barat pada LSS tingkat nasional*. Diambil pada 14 Oktober 2004 dari <http://gerbang.jabar.go.id/kotasukabumi/index.php?index=16&idberita=17>
- Bento. (2004). *TK Islam Al Ikhlas, SDN Petukangan 10 Pagi, SMPN 73 dan SMUN Jaksel wakili Jaksel lomba sekolah sehat tingkat propinsi DKI Jakarta*. Diambil pada 10 Oktober 2004 dari <http://www.mediajakartaselatan.com/newsv.php?nid=41>
- Burns N. & Grove S. K. (1993). *The Practice of nursing research: conduct, critique, & utilization*. (2nd ed). Philadelphia: W.B Saunders Company
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Effendy, N. (1998). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat*. (Edisi 2). Jakarta: EGC
- Forrest, S. (2001). *Sex education that works*. Diambil pada 25 Oktober 2004 dari <http://www.avert.org/ssexedu.htm>
- Potter, Perry's & Jackie, C. (2001). *Fundamental of Nursing*. Harcourt: Mosby, Inc.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (1997). *Fundamental of nursing: concepts, procces, and practice*. (4th ed). St. Louis: Mosby, Inc.
- Reeder S. J., & Martin L.L. (1987). *Maternity nursing: family, newborn, and women's health care*. (16th ed). Philadelphia: W.B. Saunders Company
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (1995). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (6th ed). St. Louis: Mosby, Inc.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (1998). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (6th ed). St. Louis: Mosby, Inc

- Suartha, S. (2002). *Pendidikan seksual dan reproduksi berbasis sekolah?*. Diambil pada 19 Oktober 2004 dari <http://situs.kesrepro.info/krr/nov/2002/krr03.htm>
- Sudardjat, I. A. (2002). *Hak remaja atas kesehatan reproduksi*. Diambil pada 19 Oktober 2004 dari <http://situs.kesrepro.info/okt/2002/krr02.htm>
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Wong. (2003). *Nursing care of infants and children*. St. Louis: Mosby, Inc
- Yeni, Y. M. (1996). *Peranan sekolah dalam pendidikan Seks, sebuah tinjauan teoritis*. Diambil pada 14 Oktober 2001 dari <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

Lampiran 1

LEMBAR INFORMASI UNTUK RESPONDEN

Responden yang kami hormati,

Kami yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia(FIK UI), akan melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan Seksual di SMA 81 Jakarta Timur”**.

1. Nama : Dwi Sigit Shiamtafa
NPM : 1301000174
2. Nama : Nadia Chairunissa
NPM : 1301000433

Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi yang terbentuk pada siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual.

Jawaban penelitian yang saudara berikan akan kami jaga kerahasiaannya dan hanya kami gunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah penelitian selesai, data akan kami simpan di tempat khusus, yang setelah dua tahun akan kami musnahkan.

Bersama ini pula kami mohon kesediaan saudara untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan dalam lembar pertanyaan dalam lembar pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang ada. Atas partisipasi dan kerjasama saudara, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2004

Dwi Sigit S

Nadia Chairunissa

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Persepsi Siswa terhadap Peran UKS dalam Pendidikan
Seksual di SMA 81 Jakarta Timur

Peneliti : 1. Dwi Sigit S.
2. Nadia Chairunissa

Pembimbing : Sitti Syabariyah, SKp.,MS. Biomed

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk ikut serta sebagai responden penelitian. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual.

Sebelum menjawab kuesioner, saya telah diberitahukan oleh peneliti bahwa identitas saya sebagai responden penelitian hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah penelitian selesai, data akan kami simpan di tempat khusus, yang setelah dua tahun akan kami musnahkan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan sukarela dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, Desember 2004

Responden

Lampiran 3

LEMBAR KUESIONER

Lembar kuesioner terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data demografi siswa SMA dan bagian kedua berisi pertanyaan mengenai persepsi siswa SMA terhadap peran UKS dalam pendidikan seksual.

A. Data Demografi

Isilah data berikut sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya dengan melingkari salah satu nomor jawaban yang sesuai.

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :

Telepon :

4. Jenis Kelamin:

a. Laki-Laki

b. Perempuan

5. Agama:

- a. Islam
- b. Kristen
- c. Katolik
- d. Hindu
- e. Budha

6. Suku:

- a. Jawa
- b. Batak
- c. Sunda
- d. Minangkabau
- e. Lain-lain(isi sesuai suku)

7. Kelas:

- a. I SMA
- b. II SMA
- c. III SMA

A. B. Pertanyaan

Isilah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan pandangan Anda mengenai peran UKS dalam pendidikan seksual dengan memberikan tanda check (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Keterangan :

Sangat Setuju = SS

Setuju = S

Tidak Setuju = TS

Sangat Tidak Setuju = STS

NO	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	UKS memberikan informasi mengenai perkembangan seksual remaja melalui				

	kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.				
2.	Saudara mengenal UKS sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah yang didalamnya termasuk pendidikan seksual terhadap remaja.				
3.	Informasi mengenai seksual remaja yang disampaikan UKS tidak menstimulus keingintahuan saudara terhadap permasalahan pubertas ataupun perkembangan seksual yang terjadi.				
4.	UKS mengadakan penyuluhan pendidikan seksual kepada siswa maupun orang tua secara rutin.				
5.	Informasi yang diberikan oleh UKS tidak bisa memuaskan keingintahuan saudara tentang hubungan seksual.				
6.	Jadwal pemberian pendidikan seksual yang diselenggarakan oleh UKS sesuai dengan kebutuhan dan keingintahuan saudara.				
7.	UKS bukan merupakan sarana yang paling nyaman bagi saudara untuk				

	berkonsultasi mengenai masalah dengan pacar.				
8.	UKS memberikan informasi mengenai proses mimpi basah, ovulasi dan menstruasi hanya melalui ceramah.				
9.	Saudara mengetahui cara menjaga kesehatan organ reproduksi dari informasi yang diberikan oleh UKS.				
10.	UKS menyampaikan informasi tentang peran dan tanggung jawab saudara untuk menjaga organ reproduksi dari eksploitasi secara seksual dengan bahasa anak muda sehari-hari.				
11.	UKS menjadi pilihan terakhir bagi Saudara untuk berkonsultasi jika siswa merasa ada gangguan terhadap alat reproduksinya.				
12.	Informasi tentang masalah seksual, kesehatan organ reproduksi, dan penyakit menular seksual oleh UKS ditampilkan secara menarik dengan permainan peran, diskusi atau pemutaran film.				

13.	UKS memberikan rujukan atau pengantar bagi siswa yang ingin memeriksakan kesehatan organ reproduksinya kepada Puskesmas atau Rumah Sakit.				
14.	Saudara merasa tereksplorasi saat UKS memberikan penyuluhan mengenai alat reproduksi dengan menggunakan alat peraga.				
15.	Informasi mengenai Penyakit Menular Seksual(PMS) jarang disampaikan disampaikan oleh UKS.				
16.	UKS memberikan informasi yang lengkap tentang proses perkembangan seksual remaja secara menyeluruh dan berkesinambungan.				
17.	UKS tidak menjawab secara memuaskan pertanyaan-pertanyaan saudara mengenai hubungan seksual.				
18.	UKS mendorong Saudara untuk berkonsultasi jika merasa mengalami permasalahan pubertas ataupun hubungan dengan lawan jenis.				

19.	Informasi tentang perkembangan seksual remaja yang diberikan oleh UKS dapat mengarahkan siswa untuk melakukan hubungan seksual terhadap lawan jenis.				
20.	Saudara lebih menyukai mendapatkan informasi tentang perkembangan seksual remaja dari televisi daripada melalui penyuluhan UKS.				



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 7864124, 78884120 Fax. 78884121
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 21.80/PT02.H5.FIK/UI/2004
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

22 November 2004

Yth. Kepala
SMA 81
Di
Jakarta Timur

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

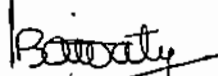
No	Nama mahasiswa	NPM
1	Dwi Sigit S	1301000174
2	Nadia Chairunissa	1301000433

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Siswa SMA Terhadap Peran UKS Dalam Pendidikan Seksual Di SMA 81 Jakarta Timur".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di SMA 81 Jakarta Timur.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Pelaksana Harian Dekan,


Dewi Irawaty, MA
NIP. 140 066 440

Tembusan Yth. :

1. Dekan FIK-UI (sebagai laporan)
2. Tata Usaha SMA 81 Jak-Tim
3. Wali Kelas 1, 2, 3 SMA 81 Jak-Tim
4. Manajer Dik&Mahalun FIK-UI
5. Ketua Program Studi S1 FIK-UI
6. Koord. M.A. Riset Kep. FIK-UI



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 7864124, 78884120 Fax. 78884121

Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 218\PT02.H5.FIK/2004
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

22 November 2004

Yth. Kepala
Dinas Pendidikan Nasional
Di
Jakarta Timur

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

No	Nama mahasiswa	NPM
1	Dwi Sigit S	1301000174
2	Nadia Chairunissa	1301000433

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Siswa SMA Terhadap
Peran UKS Dalam Pendidikan Seksual Di SMA 81 Jakarta Timur".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di SMA 81 Jakarta Timur.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth. :

1. Dekan FIK-UI (sebagai laporan)
2. Kepala SMA 81 Jakarta Timur
3. Manajer Dik&Mahalum FIK-UI
4. Ketua Program Studi S1 FIK-UI
5. Koord. M.A. Riset Kep. FIK-UI